

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE TALKING CHIPS PADA MATERI ASMAUL HUSNAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

**Nur neni sulfiana**

SD Inpres Lonrong,

Email: [Nurnenisulfiana43@gmail.com](mailto:Nurnenisulfiana43@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asmaul Husna melalui penerapan metode Talking Chips dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas III SD Inpres Lonrong Banteng. Metode Talking Chips merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dengan cara memberikan kesempatan berbicara yang adil kepada setiap anggota kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Inpres Lonrong Banteng, Fase B, yang berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Chips secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asmaul Husna. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat kemampuan komunikasi, serta mendorong kerjasama antar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode Talking Chips sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

**Kata Kunci:** Talking Chips, Asmaul Husna, hasil belajar

## ABSTRACT

*This research aims to enhance student learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education, specifically in the Asmaul Husna material, by utilizing the Talking Chips method. The study was conducted with third-grade students at SD Inpres Lonrong Bantaeng, focusing on the effectiveness of active and collaborative learning strategies in Phase B curriculum implementation. The Talking Chips method, which promotes equal participation among students during discussions, was applied to foster engagement and improve understanding of the Asmaul Husna concepts. Data was collected through pre-test and post-test assessments, observations, and student reflections. The results indicate a significant improvement in student learning outcomes, demonstrating the efficacy of the Talking Chips method in promoting active learning and comprehension of the material. This study suggests that innovative teaching methods can enhance student engagement and improve academic performance in religious education.*

**Kata Kunci:** Talking Chips, Asmaul Husna, hasil belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI BP) adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak mendapatkan pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikan sebagai jalan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI BP) adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak mendapatkan pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikan sebagai jalan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari Kurmer (kurikulum merdeka) memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai integrator maka PAI menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap atau watak Islami.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah SD Inpres Lonrong Fakta yang terungkap adalah ada hasil belajar PAI di kelas III yang masih rendah. Metode yang digunakan yaitu dengan metode ceramah dan penugasan dengan menggunakan Buku Cetak dan LKS, jadi peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Permasalahan peserta didik yang cukup kompleks, yaitu ada beberapa peserta didik yang memiliki karakter dan perlu pendekatan khusus dalam memotivasi agar semangat dalam belajar. Adapun permasalahan peserta didik yang tidak masuk kelas, peserta didik yang mengerjakan tugas kurang teliti (tergesa-gesa), peserta didik kurang fokus dalam belajar, banyak peserta didik yang mengantuk, ngobrol sendiri, sehingga suasana belajar terkesan kaku. Dengan demikian pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif. Selain itu keterbatasan media yang digunakan guru, sehingga peserta didik merasa bosan dan cenderung cuek.

Hal ini akan berdampak pada daya ingat peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan sehingga peserta didik menjadi tidak tertarik dan tidak bersemangat dalam belajar. Dalam hal ini guru harus kreatif profesional dan menyenangkan tidak hanya kreatifitas guru serta sarana yang harus mendukung melainkan lingkungan sekolah harus mendukung.

Kondisi ini menjadi sangat buruk karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran dianggap hanya menjadi tugas guru disekolah. Perhatian orang tua juga dirasa masih kurang, ketika diberi pekerjaan rumah, hanya beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas dari guru. Hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator antara lain semangat belajar peserta didik dan partisipasi peserta didik dalam memanfaatkan sarana belajar di sekolah masih relatif rendah.

Pada nilai Ulangan Harian dan Ulangan Tengah Semester masih belum mencapai tingkat ketuntasan. Banyak faktor penyebab belum memaksimalnya prestasi belajar peserta didik. Melihat kendala dan masalah yang terjadi di sekolah tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan suatu kajian dalam bentuk PTK dengan judul "Meningkatkan hasil belajar melalui metode talking chips pada materi asmaul husnah mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti fase b kelas III SD Inpres Lonrong Bantaeng

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III Sd Inpres Lonrong, Kec. Eremerasa Kab. Bantaeng. Dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menggunakan model Kurt Lewin. Konsep dari model Kurt Lewin terdiri dari empat tahap yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting).



Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SD Inpres Lonrong. Kec. Eremerasa kab. Bantaeng. Subjek penelitian adalah peserta didik Fase B SD inpres lonrong yang berjumlah 16 orang terdiri dari 9 orang peserta didik laki-laki dan 7 orang peserta didik perempuan. Para peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda juga.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan awal, intidan akhir. Pada kegiatan awal ini terdiri dari membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a, mengecek kehadiran peserta didik, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada kegiatan inti terdiri dari penyampaian materi, kemudian penerapan model pembelajaran talking cihps . Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati dan mendokumentasikan aktifitas peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memudahkan pengamatan, observer diberi format observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti.

### Pra Siklus

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi asmaul husna , peneliti menggunakan metode ceramah yaitu hanya berfokus pada guru. Selama ini kegiatan hanya menggunakan buku sebagai media dan bahan ajar. Hasil dari kegiatan prasiklus, banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yaitu 70. Hasil belajar peserta didik masih sangat kurang atau

belum memuaskan, itu bisa dilihat dari tabel dimana peserta didik yang memperoleh nilai 50 sebanyak 2 orang atau 15%, peserta didik yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 orang atau 20%, peserta didik yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 orang atau 20%, peserta didik yang memperoleh nilai 80 sebanyak 3 orang atau 15%, peserta didik yang memperoleh nilai 90 sebanyak 2 orang atau 10%, dan peserta didik yang memperoleh nilai 100 tidak ada.

Dari hasil penilaian tes formatif yang diberikan guru ternyata hasil belajar anak belum memuaskan, karena dari 16 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya 9 anak yang memenuhi KKTP dan yang lainnya belum mendapat nilai yang memenuhi KKTP. Di bawah ini penulis sajikan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 56% yang baru tuntas dalam pembelajaran dan 44% peserta didik yang belum tuntas, mereka mendapatkan nilai yang belum mencapai KKTP yaitu 70, untuk itu peneliti akan melaksanakan siklus di kelas dengan melaksanakan pembelajaran *asmaul husna* dengan menggunakan metode *talking chips*, diharapkan peserta didik akan lebih tertarik, semangat belajar dan aktif serta mendapatkan nilai yang memuaskan dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), belajar dari kekurangan selama pra siklus, peneliti akan menyempurnakan proses pembelajaran pada siklus I.

**Tabel 1**

Rekapitulasi Persentase (%) Keberhasilan Peserta didik Berdasarkan KKTP pada Keadaan Pra Siklus

Jumlah peserta didik	Persentase	Keterangan
7	44 %	Tidak Tuntas
9	56%	Tuntas
20	100 %	-

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 9 atau 56 % dan 7 peserta didik atau 44% belum tuntas dalam pembelajaran. Untuk lebih memudahkan dalam memahami ketuntasan dari data tabel tersebut penulis membuat dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik Keadaan Prasiklus



Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer atau guru didapatkan data

sebagai berikut :

Tabel 2  
Hasil Observasi Peserta didik Selama Pembelajaran pada Pra Siklus

No	Aspek yang diobservasi	Aktifitas peserta didik			
		Ya		Tidak	
1	Bertanya pada guru	8	50 %	8	50 %
2	Menjawab pertanyaan guru	5	31 %	11	69 %
3	Memberikan pendapat	3	19 %	13	81 %
4	Memperhatikan guru	9	66 %	7	44 %

Dari data observasi penilaian anak tersebut di atas dapat dilihat bahwa, hanya 8 peserta didik dari 16 peserta didik atau 50% yang melakukan aktifitas bertanya pada guru, menjawab pertanyaan hanya 5 orang atau 31%, memberikan pendapat hanya 3 orang atau 19%, serta memperhatikan guru 9 orang atau 66%, sementara peserta didik lainnya atau 50% hanya diam atau tidak melakukan apa-apa berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan observasi yang ditemukan pada prasiklus ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada prasiklus bisa dikatakan belum berhasil dan jauh dari kata memuaskan, peneliti merasa proses pembelajaran selama ini banyak kelemahan diantaranya metode monoton, tidak ada media yang menjadi perantara menyampaikan materi, cara pengajaran yang berfokus pada guru sehingga hasil

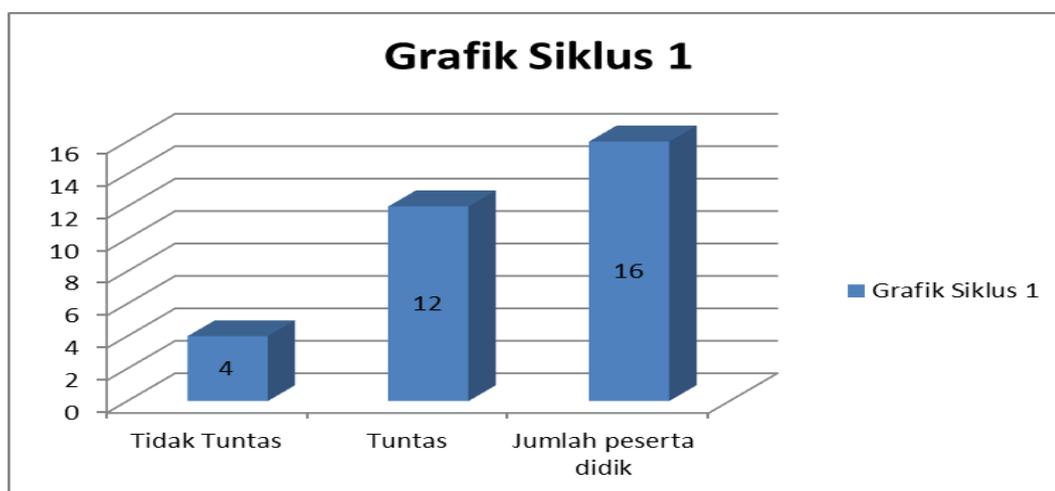
pembelajaran belum maksimal serta tujuan dalam proses pembelajaran belum dipahami seutuhnya oleh para peserta didik, peneliti dan observer akhirnya sepakat untuk memperbaiki pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh sebab itu peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik dan memuaskan serta tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dengan menggunakan metode *talking chips*. Dari data tersebut di atas yang memenuhi standar KKTP (70) dapat diketahui bahwa sebanyak 12 peserta didik dari 16 peserta didik, dengan nilai rata-rata perolehan pada siklus 1 sebesar 75 dan selebihnya 4 peserta didik belum tuntas dalam proses pembelajaran. Dari tabel di atas dapat dibuat rekapitulasi prosentase keberhasilan peserta didik berdasarkan KKTP dengan tabel berikut ini :

Tabel 3  
Rekapitulasi Prosentase (%) Keberhasilan Peserta didik Berdasarkan KKTP pada Keadaan Siklus 1

Jumlah Peserta didik	Persentase	Keterangan
4	25 %	Tidak Tuntas
12	75 %	Tuntas
20	100 %	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat nilai 30 dan 40 sudah tidak ada, yang mendapat nilai 50-60 berjumlah 4 atau 25%, yang mendapat nilai 70-100 sebanyak 12 orang atau 75%. Untuk lebih memperjelas data di atas penulis membuat grafik di bawah ini :

Grafik 2  
Keadaan Nilai Hasil Belajar Peserta didik dalam Materi Asmaul husna pada Keadaan Siklus 1



Dari pengamatan yang dilakukan oleh kolabolator selama pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang belum aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan masih ada peserta didik yang nilainya belum mencapai KKTP, yaitu 4 peserta didik atau 25%. Dan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti dibantu oleh kolaborator atau teman sejawat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4  
Hasil Observasi Peserta didik Selama Pembelajaran pada Siklus 1

No	Aspek yang diobservasi	Aktivitas peserta didik			
		Ya		Tidak	
1	Bertanya pada guru	12	75 %	4	25 %
2	Menjawab pertanyaan guru	12	75 %	4	25 %
3	Memberikan pendapat	12	75 %	4	25 %
4	Memperhatikan guru	12	75 %	4	25 %

Dari data observasi penilaian anak tersebut di atas dapat dilihat bahwa terdapat 12 peserta didik dari 16 peserta didik atau 75% yang melakukan aktivitas bertanya pada guru, menjawab pertanyaan guru, memberikan pendapat dan yang memperhatikan guru, sementara 4 peserta didik lainnya atau 25% tidak melakukan apa-apa atau diam.

Pada observasi untuk guru untuk di siklus ini sudah ditemukan aktifitas guru yang hampir sepenuhnya sesuai dengan skenario pembelajaran, namun tidak seluruhnya berhasil dilakukan oleh guru. Aktifitas yang belum dilakukan oleh guru memberikan penguatan dan penekanan terhadap materi yang dipelajari, dan menyimpulkan materi pelajaran. Dari sini jelas bahwa masih ada beberapa desain pembelajaran yang belum seluruhnya bisa diterapkan. Dengan demikian proses pembelajaran pada siklus I bisa dikatakan belum memuaskan atau maksimal serta belum sesuai dengan target nilai yang diharapkan. Karena itu peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran kembali pada siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik .

## Siklus II

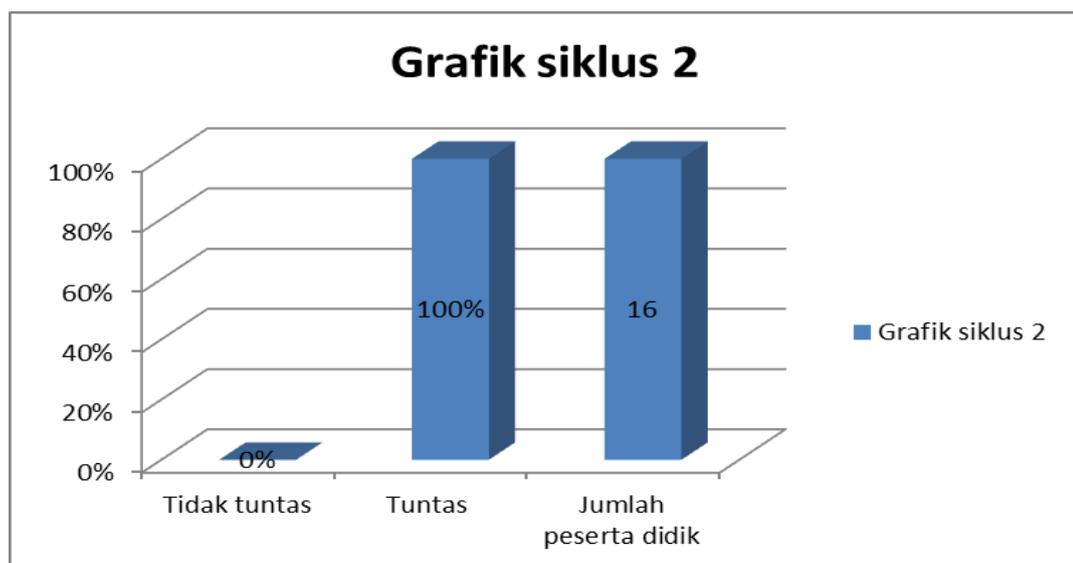
Dari data tersebut di atas yang memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) sebesar 70 dapat diketahui sebanyak 16 peserta didik , dengan nilai rata-rata perolehan pada siklus II ini adalah 88,75 . Dari tabel di atas dapat dibuat rekapitulasi persentase keberhasilan peserta didik berdasarkan KKTP dengan tabel berikut ini :

Tabel 5  
Rekapitulasi Persentase (%) Keberhasilan Peserta didik Berdasarkan KKTP pada Keadaan Siklus II

Jumlah peserta didik	Persentase	Keterangan
0	0 %	Tidak tuntas
16	100 %	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang mendapat 30-40 sudah tidak ada, yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 peserta didik atau 19%, yang mendapat nilai 80 berjumlah 8 peserta didik atau 50%, yang mendapat nilai 90 berjumlah 3 peserta didik atau 19%, dan yang mendapat nilai sempurna berjumlah 3 peserta didik atau 19%. Untuk lebih memperjelas data di atas dapat penulis sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini :

Grafik 3  
Keadaan Nilai Hasil Belajar Peserta didik dalam Materi asmaul husna pada Keadaan Siklus II



Dari hasil pengamatan yang dilakukan kolaborator selama pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang belum aktif terlibat dalam proses pembelajaran tetapi jumlahnya sedikit. Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru sebagai peneliti dibantu oleh kolaborator diperoleh data aktifitas peserta didik dan guru sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *talking chips* sebagai berikut :

Tabel 6  
Hasil Observasi Peserta didik Selama Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Aktifitas peserta didik			
		Ya		Tidak	
1	Bertanya pada guru	14	87 %	2	13 %
2	Menjawab pertanyaan Guru	14	87 %	2	13 %
3	Memberikan pendapat	14	87 %	2	13 %
4	Memperhatikan guru	14	87 %	2	13 %

Dari data observasi penilaian anak tersebut di atas dapat dilihat bahwa terdapat 14 peserta didik dari 16 peserta didik atau 87 % yang melakukan aktifitas bertanya, menjawab pertanyaan guru, memberikan pendapat dan memperhatikan guru, sementara 2 peserta didik lainnya atau 13% tidak melakukan apa-apa berdasarkan aspek pengamatan. Dari data observasi di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus II ini guru telah melakukan seluruh skenario pembelajaran yang berarti bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asmaul husna menggunakan metode *talking chips* di Sd inpres lonrong sukses dan berhasil dengan nilai evaluasi pencapaian anak rata-rata 88,75. Dengan demikian proses pembelajaran pada siklus II bisa dikatakan sudah berhasil dan memuaskan serta sudah sesuai dengan nilai yang diharapkan. Karena dirasa sudah cukup dan mencapai nilai yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, maka tidak perlu melakukan perbaikan pembelajaran kembali.

### Pembahasan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa hasil belajar peserta didik dari tes hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Asmaul husna di Sd inpres lonrong dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari setiap siklus mengalami peningkatan secara klasikal maupun individual. Pada pra siklus total nilai hanya 1.180 atau rata-rata 74, sementara pada siklus I total nilai 1.280 atau nilai rata-rata 80, sedangkan pada siklus II total nilai 1.420 atau nilai rata-ratanya mencapai 89. Selanjutnya peningkatan dapat juga dilihat dari nilai ketuntasan peserta didik baik secara individu atau klasikal yaitu :

Tabel 7

Data Rekapitulasi Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar di Sd inpres lonrong pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul husna pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

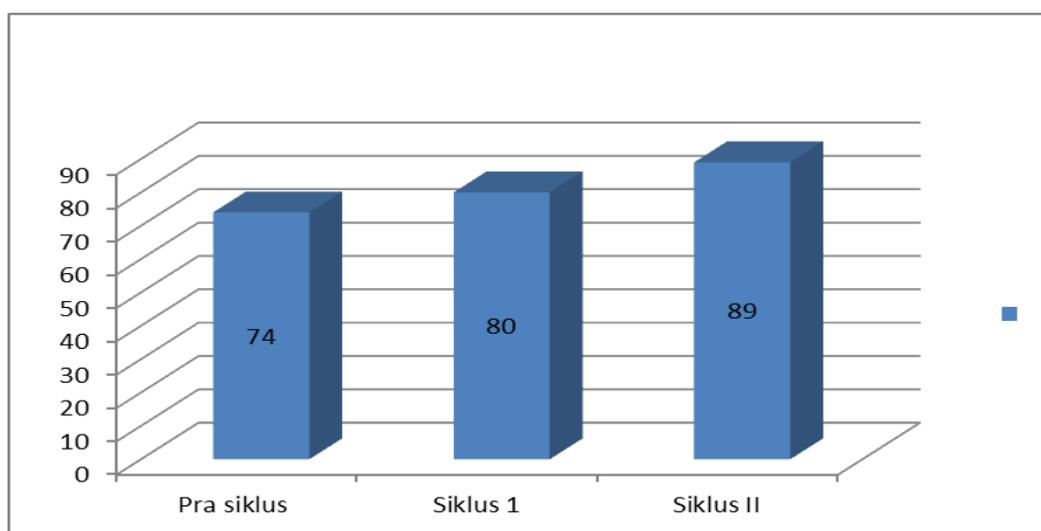
Jumlah Siswa			Keterangan
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
7	4	-	Tidak Tuntas
9	12	16	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan atas nilai ketuntasan dari pra siklus, siklus I, siklus II. Pada pra siklus yang tuntas sebanyak 9 peserta didik, pada siklus I yang tuntas sebanyak 12 peserta didik, pada siklus II sudah tuntas semua sebanyak 16 peserta didik. Kemudian pada prasiklus berjumlah sebanyak 7 peserta didik yang tidak tuntas, siklus I berjumlah sebanyak 4 peserta didik yang tidak tuntas dan pada siklus II sudah tidak ada lagi peserta didik yang tidak tuntas.

Berdasarkan data tabel penelitian dari pelaksanaan pra siklus sampai ke siklus II terdapat peningkatan nilai dilihat dari nilai rata-rata, dimana pada keadaan pra siklus nilai rata-rata berjumlah 74, hasil perbaikan siklus I menjadi 80 dan pada siklus II meningkat menjadi 89. Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut ini.

Grafik 4

Data Rekapitulasi Peningkatan Nilai Rata-Rata Pra siklus, Siklus I dan Siklus II



Dari beberapa data, tabel dan grafik peningkatan yang diuraikan di atas dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Asmaul husna di Sd inpres lonrong Tahun Pelajaran 2024/2025. Seiring dengan pembahasan di atas berdasarkan data hasil analisis tes dan banyaknya siklus perbaikan dilakukan dalam kegiatan, pembelajaran serta meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian peserta didik dan persentase ketuntasan peserta didik dalam belajar, menunjukkan bahwa tindakan yang

dilakukan oleh guru benar-benar tepat dan dapat mengatasi persoalan yang selama ini menjadi persoalan serius di kelas tempat penulis bertugas. Dan menurut penulis masalah hasil belajar tidak hanya dialami satu atau dua guru saja tetapi juga dialami guru dibanyak sekolah. Oleh karena itu setelah mengetahui persoalan di kelas, maka guru harus cepat mencari penyebab dan mencari solusinya.

Adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dan persentase ketuntasan peserta didik dalam belajar merupakan suatu dampak atau akibat dari menggunakan metode *talking chips* dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

tindakan yang dilakukan guru sudah sangat tepat dan harus dipertahankan dan dilatih terus menerus dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas ( PTK ), dapat disimpulkan bahwa dengan metode *Talking chips* , materi Asmaul husna mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh peserta didik selama kegiatan perbaikan pembelajaran yaitu pada pra siklus, kondisi hasil belajar peserta didik belum memuaskan baru terdapat 44% atau 7 orang peserta didik yang baru tuntas dalam pembelajaran dan sisanya 9 orang atau sekitar 56% peserta didik yang belum tuntas. Sehingga dilanjutkan perbaikan-perbaikan dengan menjelaskan dan menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Talking chips* . Pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang cukup baik, dimana ada 12 orang peserta didik atau sekitar 75% yang tuntas dalam pembelajaran dan sisanya 4 orang peserta didik atau sekitar 25% peserta didik yang belum tuntas. Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana terdapat 16 orang peserta didik atau 100% yang tuntas dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sd inpres lonrong Kecamatan Eremerasa, Kab. Bantaeng.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2016). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran Kajian Teoritis-Kritis atas Model pembelajaran dalam pendidikan islam. Indonesian Journal Of Islamic Education, 21.
- Aziz, Mursal dan Siti Fatimah, 2018, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: FEBIUIN-SU Press.
- Departemen Agama RI. (2017), *Al"Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hal. 217.
- Gumanti, A. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Karwono dan Heni Mularsih, 2017, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: PT Raja Grafindo
- Kurniasih, Imas, 2016, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Kata Pena.

- Muh. Makhrus. (2017). Laporan Penelitian Dosen Muda: Pengembangan Kompetensi Merancang dan Melakukan Eksperimen bagi Peserta didik Kelas X dengan Model Pembelajaran Langsung pada Pokok Bahasan Hukum-hukum Newton tentang Gerak di MA Mu'alimat NW Pancor (STKIP Hamzanwadi Selong).
- Pane, A. (2019). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 337.
- Poerwodarminta, W.J.S, 1982, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.  
Suryabrata, Sumadi, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.  
Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja GrafindoPersada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solehuddin. (2019). Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat). *Al Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Suyono & Hariyanto*. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya Emansipatoris. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Wachyuni, Elis. (2022). "Peningkatan Self-Efficacy Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Word Square." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 1-6.